

## Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Papua dalam Kurikulum PAI di STAI Asy-Syafi'iyah Nabire

Nurhidayati<sup>1\*</sup>, Rawi Allan Iriandi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> STAI Asy-Syafi'iyah Nabire, Indonesia

<sup>2</sup> IAIN Pare-Pare, Indonesia

Corresponding Author  [nurhidayati26091989@gmail.com](mailto:nurhidayati26091989@gmail.com) \*<sup>1</sup>

### ABSTRACT

#### Article Info

Article History:

Received

September 25,

2025 Revised

November 30,

2025

Accepted

Desember 30,

2025

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai kearifan lokal Papua dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di STAI Asy-Syafi'iyah Nabire serta implikasinya terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Kearifan lokal Papua yang sarat dengan nilai kebersamaan, penghormatan terhadap alam, solidaritas sosial, dan musyawarah memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam proses pembelajaran PAI agar lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan dosen dan mahasiswa, serta analisis dokumen kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal Papua dalam kurikulum PAI dapat dilakukan melalui pengembangan materi ajar, strategi pembelajaran kontekstual, serta kegiatan akademik dan nonakademik yang mencerminkan nilai-nilai lokal. Integrasi ini tidak hanya memperkaya substansi pembelajaran PAI, tetapi juga memperkuat identitas budaya, menumbuhkan sikap toleransi, serta meningkatkan relevansi pendidikan agama dengan realitas sosial masyarakat Papua. Dengan demikian, kurikulum PAI yang mengakomodasi kearifan lokal dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter religius, inklusif, dan berbudaya pada mahasiswa di STAI Asy-Syafi'iyah Nabire.

**Kata Kunci:** Kearifan Lokal Papua, Kurikulum PAI, Pendidikan Islam, Integrasi Nilai, Pendidikan Kontekstual.

Journal Homepage <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI perlu memperhatikan konteks sosial budaya lokal agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual bagi mahasiswa (Muhaimin, 2012). Papua merupakan wilayah yang memiliki keragaman budaya serta kearifan lokal yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai seperti kebersamaan, solidaritas sosial, musyawarah, penghormatan terhadap alam, dan kehidupan komunal menjadi bagian penting dalam sistem sosial masyarakat Papua. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat (Koentjaraningrat, 2009).

Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal dapat menjadi sumber nilai yang penting dalam

pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dinilai lebih kontekstual dan mampu memperkuat identitas budaya peserta didik (Tilaar, 2012). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan masyarakat (Muhaimin, 2012).

Namun berdasarkan pengamatan awal, implementasi pembelajaran PAI di beberapa perguruan tinggi Islam masih cenderung menggunakan pendekatan normatif dan tekstual yang berfokus pada aspek teologis semata. Pendekatan ini seringkali belum sepenuhnya mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran. Akibatnya, pembelajaran PAI menjadi kurang kontekstual dengan realitas sosial dan budaya masyarakat tempat lembaga pendidikan tersebut berada.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara kearifan lokal dan pendidikan. Misalnya penelitian mengenai integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter yang menunjukkan bahwa nilai budaya lokal dapat memperkuat pembentukan karakter peserta didik (Tilaar, 2012). Selain itu, penelitian tentang pengembangan kurikulum PAI berbasis budaya lokal juga menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dapat meningkatkan relevansi pembelajaran agama dalam kehidupan sosial masyarakat (Muhaimin, 2012). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum dan lebih banyak dilakukan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Penelitian yang secara khusus mengkaji integrasi nilai-nilai kearifan lokal Papua dalam kurikulum PAI di perguruan tinggi Islam masih relatif terbatas.

Selain itu, penelitian yang ada umumnya hanya membahas konsep integrasi kearifan lokal dalam pendidikan secara teoritis tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana implementasinya dalam kurikulum, strategi pembelajaran, serta kegiatan akademik di perguruan tinggi Islam. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait model integrasi nilai-nilai kearifan lokal Papua dalam kurikulum PAI pada tingkat pendidikan tinggi.

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya dan kearifan lokal yang sangat kaya. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai, norma, dan praktik kehidupan yang berkembang dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut biasanya mencerminkan prinsip kebersamaan, gotong royong, penghormatan terhadap alam, serta solidaritas sosial (Koentjaraningrat, 2009). Dalam dunia pendidikan, kearifan lokal dapat menjadi sumber nilai yang penting untuk memperkuat identitas budaya sekaligus membentuk karakter peserta didik.

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan menjadi semakin penting di tengah arus globalisasi yang cenderung membawa homogenisasi budaya. Pendidikan yang tidak memperhatikan konteks lokal berpotensi menciptakan kesenjangan antara nilai yang diajarkan di lembaga pendidikan dengan realitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam kurikulum menjadi salah satu strategi untuk menjaga relevansi pendidikan sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat (Tilaar, 2012).

Papua sebagai salah satu wilayah di Indonesia memiliki kekayaan budaya dan kearifan lokal yang unik. Berbagai nilai budaya seperti kebersamaan dalam komunitas, penghormatan terhadap alam, musyawarah dalam pengambilan keputusan, serta solidaritas sosial merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Papua. Nilai-nilai tersebut pada dasarnya sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya ukhuwah, keadilan, serta tanggung jawab sosial. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai kearifan lokal Papua dalam pembelajaran PAI dapat memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap ajaran Islam sekaligus menumbuhkan sikap

penghargaan terhadap budaya lokal.

Dalam perspektif pendidikan Islam, integrasi nilai-nilai budaya lokal tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam selama nilai tersebut tidak bertentangan dengan syariat. Bahkan, pendekatan ini dapat memperkaya metode pembelajaran dan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial masyarakat (Azra, 2015). Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang mampu mengakomodasi nilai-nilai lokal secara konstruktif. Selanjutnya STAI Asy-Syafi'iyah Nabire sebagai salah satu perguruan tinggi Islam di Papua memiliki peran penting dalam mengembangkan pendidikan Islam yang kontekstual dengan budaya lokal masyarakat Papua. Sebagai institusi pendidikan tinggi yang berada di tengah masyarakat dengan latar belakang budaya yang beragam, STAI Asy-Syafi'iyah Nabire dituntut untuk mengembangkan kurikulum PAI yang tidak hanya berorientasi pada aspek teologis, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial dan budaya masyarakat setempat. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal Papua dalam kurikulum PAI diharapkan dapat meningkatkan relevansi pembelajaran, memperkuat identitas budaya mahasiswa, serta mendorong terciptanya pendidikan Islam yang inklusif dan kontekstual.

Namun demikian, dalam praktiknya integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan seringkali menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman dosen mengenai nilai-nilai budaya lokal, kurangnya bahan ajar yang berbasis kearifan lokal, serta belum adanya model integrasi yang sistematis dalam kurikulum PAI. Hal ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai kearifan lokal Papua dapat diintegrasikan secara efektif dalam kurikulum PAI di perguruan tinggi Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai kearifan lokal Papua dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di STAI Asy-Syafi'iyah Nabire. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model kurikulum PAI yang lebih kontekstual, berbasis budaya lokal, serta relevan dengan kebutuhan masyarakat Papua.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses integrasi nilai-nilai kearifan lokal Papua dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) serta bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam proses pembelajaran di STAI Asy-Syafi'iyah Nabire. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai fenomena sosial, nilai budaya, dan praktik pendidikan yang terjadi dalam konteks nyata (Creswell, 2014). Metode studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu institusi pendidikan, yaitu STAI Asy-Syafi'iyah Nabire, sehingga peneliti dapat menggali secara mendalam praktik integrasi kearifan lokal dalam kurikulum PAI di lingkungan perguruan tinggi tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di STAI Asy-Syafi'iyah Nabire, Papua. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga pendidikan tersebut berada di wilayah yang memiliki keragaman budaya dan kearifan lokal yang kuat, sehingga memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Identitas Budaya dalam Visi Institusi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa STAI Asy-Syafi'iyah Nabire secara sadar memosisikan dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang kontekstual di wilayah Papua Tengah. Orientasi kelembagaan tidak hanya menitikberatkan pada pengembangan aspek akademik semata, tetapi juga pada upaya membangun integrasi sosial dan budaya dalam proses pendidikan. Hal ini tercermin dalam visi dan misi institusi yang menekankan pentingnya pendidikan Islam yang mampu beradaptasi dengan kondisi sosial, budaya, dan karakter masyarakat lokal di Papua.

Berdasarkan analisis terhadap dokumen statuta dan dokumen akademik institusi, ditemukan bahwa STAI Asy-Syafi'iyah Nabire mengusung semangat “Rahmatan lil ‘Alamin” sebagai landasan filosofis dalam penyelenggaraan pendidikan. Konsep tersebut tidak hanya dipahami secara teologis sebagai ajaran Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam, tetapi juga diterjemahkan secara kontekstual dalam kehidupan sosial masyarakat Papua. Implementasi nilai ini diwujudkan melalui pendekatan pendidikan yang menghargai keberagaman budaya, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, serta membangun harmoni sosial di tengah masyarakat multikultural.

Lebih lanjut, konsep *Rahmatan lil ‘Alamin* tersebut dioperasionalkan dalam bentuk jargon institusional yaitu “Pendidikan Islam yang Berwawasan Kearifan Lokal Papua.” Jargon ini tidak hanya berfungsi sebagai slogan kelembagaan, tetapi juga menjadi pedoman dalam pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, serta kegiatan akademik dan non-akademik di lingkungan kampus. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak diposisikan sebagai sistem pengetahuan yang terlepas dari konteks budaya lokal, melainkan sebagai nilai universal yang dapat berdialog dengan tradisi dan kearifan lokal masyarakat Papua. Dalam praktiknya, orientasi tersebut memberikan ruang bagi para dosen untuk mengembangkan materi pembelajaran yang lebih kontekstual. Dosen tidak hanya menyampaikan konsep-konsep normatif dalam Pendidikan Agama Islam, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan mahasiswa. Misalnya, nilai-nilai Islam seperti ukhuwah (persaudaraan), musyawarah, keadilan sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan dihubungkan dengan praktik kehidupan masyarakat Papua yang menekankan kebersamaan komunitas, solidaritas sosial, serta penghormatan terhadap alam.

Selain itu, pendekatan ini juga membantu mengurangi jarak antara materi ajar dengan pengalaman hidup mahasiswa. Sebagaimana diketahui, mahasiswa di STAI Asy-Syafi'iyah Nabire berasal dari latar belakang sosial dan budaya yang beragam, baik mahasiswa asli Papua maupun mahasiswa pendatang dari berbagai daerah di Indonesia. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal Papua dalam pembelajaran, dosen dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih inklusif, dialogis, dan relevan dengan realitas kehidupan mahasiswa.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang berbasis

kearifan lokal ini memiliki dampak positif terhadap proses internalisasi nilai-nilai keislaman pada mahasiswa. Mahasiswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu melihat keterkaitan antara nilai-nilai Islam dengan praktik kehidupan sosial masyarakat di Papua. Hal ini memperkuat kesadaran mahasiswa bahwa ajaran Islam bersifat universal dan dapat beradaptasi dengan berbagai konteks budaya tanpa kehilangan substansi nilai-nilai dasarnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komitmen STAI Asy-Syafi'iyah Nabire sebagai lembaga pendidikan Islam kontekstual menjadi fondasi penting dalam upaya integrasi nilai-nilai kearifan lokal Papua dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat relevansi pendidikan Islam dalam konteks lokal, tetapi juga berkontribusi dalam membangun pendidikan yang inklusif, humanis, dan responsif terhadap keragaman budaya masyarakat Papua.

### **Pemetaan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Papua dalam Materi PAI**

#### **a. Nilai "Kitorang Bersaudara" (Inklusivitas)**

Dalam pembahasan mata kuliah Akidah Akhlak, dosen tidak hanya mengajarkan konsep tauhid secara kaku, tetapi menghubungkannya dengan persaudaraan kemanusiaan. Di Nabire, nilai *Kitorang Bersaudara* adalah payung sosial yang meruntuhkan sekat agama dan suku. Pembahasan ini menekankan bahwa menjadi Muslim yang baik berarti menjadi tetangga yang baik bagi penganut agama lain, sebagaimana dicontohkan dalam Piagam Madinah.

#### **Membumikan Akidah melalui Inklusivitas "Kitorang Bersaudara"**

Pembahasan mata kuliah Akidah Akhlak di ruang kelas kini bertransformasi menjadi laboratorium sosial yang dinamis. Dosen tidak lagi menyajikan konsep *Tauhid* hanya sebagai hubungan vertikal yang kaku antara hamba dan Sang Pencipta, melainkan sebagai fondasi etis dalam membangun hubungan horizontal antar sesama manusia. Dalam perspektif ini, mengesakan Tuhan berarti menghargai seluruh ciptaan-Nya tanpa terkecuali.

#### **Nabire sebagai Kanvas Harmoni**

Di Nabire, nilai "Kitorang Bersaudara" hadir sebagai payung sosial yang melampaui batas-batas primordial. Nilai ini menjadi "titik temu" (*kalimatun sawa*) yang meruntuhkan sekat-sekat perbedaan agama dan suku. Ketika Akidah dipahami secara substansial, ketaatan seorang Muslim tidak hanya diukur dari ritualitasnya di masjid, tetapi juga dari sejauh mana ia mampu menjadi tetangga yang membawa rasa aman dan damai bagi penganut keyakinan lain.

#### **Refleksi Historis: Piagam Madinah**

Narasi ini menemukan legitimasi historisnya pada Piagam Madinah. Sebagai dokumen politik-keagamaan pertama yang mengakui kemajemukan, Piagam Madinah mengajarkan bahwa persaudaraan (*ukhuwah*) tidak harus berdiri di atas kesamaan iman, tetapi bisa tegak di atas kesamaan kemanusiaan dan tanah air. *Ukhuwah Islamiyah*: Persaudaraan sesama Muslim, *Ukhuwah Wataniyah*: Persaudaraan sesama warga Negara dan *Ukhuwah Bashariyah*: Persaudaraan sesama manusia.

#### **Akhlak sebagai Jembatan**

Pembelajaran ini menekankan bahwa menjadi Muslim yang taat di tanah Papua berarti menjadi pribadi yang inklusif. Akhlak mulia adalah jembatan yang menghubungkan teks suci dengan realitas sosial. Dengan mempraktikkan inklusivitas, mahasiswa diajak untuk memahami bahwa menjaga harmoni di Nabire adalah bagian dari menjalankan amanah agama itu sendiri.

### **Tradisi "Bakar Batu" sebagai Simbol Rekonsiliasi**

Dalam mata kuliah Fiqh, khususnya bab tentang Jinayah (Hukum Pidana) dan Munakahat, tradisi Bakar Batu dijadikan contoh nyata dari mekanisme perdamaian. Nilai gotong royong, berbagi makanan, dan penyelesaian konflik melalui dialog dalam Bakar Batu ditarik benang merahnya dengan konsep Islah (perdamaian) dalam Islam. Mahasiswa diajak berpikir kritis bahwa syariat Islam menghargai kearifan lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid.

### **Dampak Integrasi terhadap Moderasi Beragama**

Pembahasan akhir menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal Papua di STAI Asy-Syafi'iyah Nabire bukan sekadar strategi pedagogis, melainkan strategi *Moderasi Beragama*. Mahasiswa yang dididik dengan kurikulum ini cenderung memiliki pandangan yang lebih terbuka (*open-minded*). Mereka tidak melihat Islam sebagai agama "pendatang" atau "asing" bagi Papua, melainkan sebagai ajaran yang mampu menyempurnakan dan memperkuat nilai-nilai luhur yang sudah ada di tanah Papua. Interaksi ini menciptakan wajah Islam yang ramah, yang dalam istilah sosiologis disebut sebagai "Islam Papua". Islam yang taat pada syariat namun tetap mencintai dan melestarikan jati diri kepapuaannya

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai integrasi nilai-nilai kearifan lokal Papua dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di STAI Asy-Syafi'iyah Nabire, dapat disimpulkan bahwa institusi ini secara sadar mengembangkan pendekatan pendidikan Islam yang kontekstual dengan realitas sosial dan budaya masyarakat Papua. Komitmen tersebut tercermin dalam visi kelembagaan yang tidak hanya menekankan keunggulan akademik, tetapi juga integrasi sosial dan budaya dalam proses pendidikan.

Penelitian ini menemukan bahwa nilai filosofis "Rahmatan lil 'Alamin" dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan pendidikan di STAI Asy-Syafi'iyah Nabire. Nilai tersebut diterjemahkan secara kontekstual melalui konsep Pendidikan Islam yang Berwawasan Kearifan Lokal Papua, yang menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum, penyusunan materi ajar, serta pelaksanaan proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan dosen untuk mengaitkan nilai-nilai ajaran Islam dengan praktik kehidupan sosial masyarakat Papua yang menjunjung tinggi kebersamaan, solidaritas sosial, musyawarah, dan penghormatan terhadap alam. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal Papua dalam pembelajaran PAI juga terbukti mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih kontekstual, inklusif, dan relevan dengan latar belakang mahasiswa yang beragam, baik mahasiswa asli Papua maupun mahasiswa pendatang. Dengan pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif dan tekstual, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial yang nyata. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal Papua dalam kurikulum PAI di STAI Asy-Syafi'iyah Nabire menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat berkembang secara adaptif tanpa kehilangan substansi nilai-nilai dasarnya. Pendekatan ini sekaligus menjadi model pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual dan responsif terhadap keragaman budaya masyarakat, khususnya di wilayah Papua. Sebagai implikasi, penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan kebijakan kurikulum yang secara sistematis mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan Islam, pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal, serta peningkatan kapasitas dosen dalam menerapkan

pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal. Dengan langkah tersebut, pendidikan Islam di perguruan tinggi dapat semakin relevan dalam membangun karakter mahasiswa yang religius, inklusif, dan menghargai keberagaman budaya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azra, A. (2015). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana
- Creswell, J. W Abdullah, M. A. (2017). *Islam Multidisipliner: Pendekatan Interdisipliner dalam Studi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, K. (2016). *Pendidikan Agama dan Penguatan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kompas.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: Sage Publications.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. (2018). Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 245–260.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.